



MENELADANI KEHIDUPAN IMAM RIDHA

DIRIWAYATKAN, Abu Shalt al-Hirawi, salah seorang sahabat Imam Ridha as yang berasal dari kota Herat di Afghanistan, suatu kali menceritakan bahwa dia pernah mendatangi rumah tempat Imam Ridha as dikurung. Saat itu pintu rumah Imam dirantai dengan rantai besi. Dia mendatangi penjaga rumah itu dan menyatakan ingin bertemu dengan Imam Ridha as. Penjaga rumah, mengatakan, “Tidak mungkin engkau bisa bertemu dengannya.” Abu Shalt pun bertanya, “Mengapa aku tidak bisa bertemu dengan Imam?” Dijawab oleh penjaga rumah itu, “Bagaimana aku bisa mengizinkan engkau bertemu dengannya sementara dia dalam satu hari satu malam mungkin salat lebih dari seribu rakaat.” (*Uyun Akhbar al-Ridha*, Juz 2, hal. 197 Hadis no. 6)

Salat seribu rakaat itu mudah untuk dikatakan, tapi melakukannya suatu hal yang sulit bagi setiap orang. Berapa banyak pemimpin manusia, guru, alim ulama, atau siapa pun juga yang bisa melakukan salat seribu rakaat dalam satu hari satu malam?

Dimensi Ibadah

Imam Ridha as menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang dekat dengan Allah, selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam sehari semalam salat seribu rakaat. Pelajaran yang bisa kita petik dari sirah Imam Ridha adalah kita mesti meniru apa yang beliau lakukan. Walaupun mungkin tidak seperti beliau,

minimal kita harus berusaha untuk selalu mengikat diri kita dengan Allah dan mengingat Allah. Setiap hari minimal kita mengucapkan istigfar beberapa kali. Misalnya, setiap hari minimal kita rutin mengucapkan *lâ hawla wa lâ quwwata illa billah, subhanallah*, istigfar, salawat dan yang lainnya. Kita perlu untuk selalu membiasakan lisan kita berzikir kepada Allah. Selain itu, kita juga harus membiasakan hati kita dan pikiran kita selalu mengingat Allah yakni dua zikir sekaligus, zikir dalam diri kita dan zikir dengan lisan kita.

Rasulullah saw, yang merupakan wujud dari zikir kepada Allah, selalu mengingat Allah dalam jiwa pikiran dan hati. Meski demikian riwayat menyebutkan bahwa beliau setiap hari sebelum matahari terbit mengucapkan *subhanallah walhamdulillah walailahailallah wallahu akbar* 70 kali dan begitu pula sebelum matahari terbenam akhirnya. Beliau melaksanakan apa yang Allah perintahkan, “bertasbihlah kepada Allah baik di waktu pagi ataupun di waktu petang”.

Yang kedua tentang sirah ibadah bahwa Imam Ridha as adalah orang yang selalu melaksanakan salat malam. Di sini penting kita tekankan lagi bahwa Allah memerintahkan sebisa mungkin kita melaksanakan salat malam. Dalam Surat al-Isra ayat 79, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *Dan pada sebagian malam bertahajudlah (laksanakan salat tahajud) dengannya (yakni dengan bacaan Alquran) sebagai (ibadah)*

tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan Pemelihara-mu mengangkatmu (di hari kiamat nanti) ke tempat yang terpuji. Yakni, “Wahai Nabiku, jika engkau ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi dan tempat yang sangat terpuji, maka laksanakanlah salat malam. Salatlah engkau sebagai nafilah darimu di malam hari. Sebagai balasannya, Allah akan memberikan kepadamu maqam kedudukan yang terpuji.

Diriwayatkan, ada seorang penyair yang disebut sebagai pencinta Ahlulbait bernama Di’bil Khuzai. Setelah dia melantunkan bait-bait syair pujian untuk Ahlulbait, Imam Ridha kemudian menghadiahkan kepadanya sebuah pakaian pribadi beliau. Beliau kemudian mengatakan kepada Di’bil, “Jagalah pakaian ini, jagalah baju ini karena baju ini sudah lebih dari seribu malam aku gunakan untuk salat malam yang setiap malamnya seribu rakaat dan dengan baju ini pula aku sudah mengkhhatamkan Alquran sebanyak seribu kali!” (Bihar al-Anwar, Juz 83, hal. 222, hadis No. 7) Mendengar apa yang dikatakan oleh Imam, dia kemudian menjaga pakaian itu sampai kemudian dia meninggalkan Khorasan.

Sewaktu Di’bil melewati Kota Qom, masyarakat Qom yang sejak dahulu dikenal sebagai para pencinta Ahlulbait mendengar bahwa dia mendapatkan hadiah khusus berupa pakaian dari Imam Ridha as. Orang-orang Qom kemudian mendatanginya dan mengatakan, “Berikanlah pakaianmu kepada kami, berikan kepada kami supaya kami bisa memanfaatkannya untuk menyembuhkan siapa saja orang yang sakit di antara kami.” Di’bil menolak. Orang-orang Qom meminta lagi kepadanya untuk memberikan sedikit saja dari kain pakaian Imam Ridha as tersebut. Di’bil juga menolaknya. Bahkan, iming-iming senilai apa pun juga yang ditawarkan kepada Di’bil dalam bentuk uang atau harta ditolak olehnya. Sampai kemudian orang-orang Qom kecewa dan putus asa untuk merayunya. Ketika dia meninggalkan kota, para pemuda Qom mendatanginya dan kemudian memukulinya lalu mengambil pakaian itu secara paksa. Ketika pakaian itu berhasil diambil secara paksa dia mengatakan

kepada mereka, “Aku akan memberikan sedikit dari pakaian ini jika kalian mengembalikannya kepadaku.”

Akhirnya pakaian itu dikembalikan karena mereka merasa cukup mendapatkan sedikit potongan dari pakaian Imam Ridha as tersebut. Sedikit potongan itulah yang kemudian berpindah tangan dari satu tangan ke tangan yang lain. Semua orang yang sakit di Kota Qom, baik sakit yang sedang dirawat ataupun orang-orang yang merasa putus asa untuk memperoleh kesembuhan, semuanya mendapatkan kesembuhan dari Allah berkat karamah secarik kain dari pakaian Imam Ridha as ini.

Raja’ bin Abi Dhahhak, kepala pasukan keamanan Khalifah Ma’mun menceritakan kepada Makmun bahwasanya Imam Ridha tidak pernah meninggalkan salat malamnya, tidak pernah meninggalkan salat sunah syafa’ dan witr, tidak pernah juga meninggalkan dua rakaat salat fajarnya, baik dalam keadaan bepergian atau dalam keadaan tinggal di kotanya. (Bihar al-Anwar, Juz 49 hal. 94)

Riwayat lain menyebutkan, Ibrahim Ibnu Abbas mengatakan bahwa Imam Ridha as adalah orang yang jarangtidurdimalamhari. (Biharal-Anwar, Juz 49 hal. 91)

Imam Ali Ridha as menghidupkan malam hari sampai subuh dengan beribadah kepada Allah. Sayid Qadhi mengatakan kepada murid-muridnya, “Jika engkau ingin mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat jangan pernah meninggalkan salat malam.”

Saudara-saudaraku sekalian! Mungkin di antara kita ada yang kesulitan bangun sebelum azan subuh untuk melaksanakan salat malam. Jika itu terjadi pada kita, kita bisa tidak meninggalkan salat malam dengan cara melaksanakannya sebelum tidur. Sebelum kita tidur, kita lakukan salat dua rakaat dengan niat salat lail, Insya Allah, Allah menerimanya.

Sirah ketiga dari Imam Ridha as adalah beliau orang yang gemar membaca Alquran dan mengkhhatamkannya. Diriwayatkan bahwa Imam Ridha as setiap tiga hari sekali mengkhhatamkan Alquran. Dalam sebuah riwayat beliau berkata, “Kalau aku ingin mengkhhatamkan Alquran lebih cepat dari tiga hari, aku bisa, tetapi aku selalu

merenungkan ayat-ayat Alquran. Jika tidak demikian, aku bisa mengkhawatirkan Alquran kurang dari tiga hari.”

Raja’ bin Abi Dhahhak dalam laporannya kepada Khalifah Makmun mengatakan bahwasanya Imam Ridha as saat berada di tempat tidur, sebelum memejamkan mata, beliau selalu membaca Alquran (*Bihar al-Anwar*, Juz 49 hal. 92)

Sirah keempat tentang ibadah Imam Ali Ridha as bahwa puasa sunah. Amalan ini sering Imam lakukan dan tidak pernah beliau tinggalkan. Minimalnya dalam satu bulan beliau melakukan puasa sunah tiga hari, di hari pertama, pertengahan bulan dan di akhir bulan. (*Uyun Akhbar al-Ridha*, Juz 2 hal. 192 Hadis no. 1) Dalam riwayat disebutkan, “Barang siapa melakukan puasa di awal bulan, pertengahan bulan, dan akhir bulan dan setiap bulan itu dilakukan oleh dia, maka seakan-akan dia melakukan puasa sepanjang zaman.” Di dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Imam Ridha as adalah orang yang banyak berpuasa.

Kehidupan Sosial

Sisi kedua dari kehidupan Imam Ridha adalah kehidupan sosial. Kehidupan sosial ini yang menjadi landasan dalam hubungan beliau dengan orang-orang lain. Terkait hal ini, saya akan menyebutkan beberapa poin dalam kehidupan Imam Ridha as. Poin pertama tentang kehidupan sosial Imam Ridha adalah bahwa beliau dikenal sebagai orang yang sangat ramah dalam berhubungan dengan keluarga. Salah satu hal yang dianjurkan dalam Islam adalah berakhlak mulia, sopan, santun dan berkasih sayang dengan sesama terkhusus kepada keluarga. Dalam sebuah riwayat dari Imam Ridha, menukil riwayat dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah orang yang memiliki akhlak yang terpuji dan sebaik-baik manusia adalah orang yang sangat lembut terhadap keluarganya.” Rasulullah saw yang merupakan nabi paling mulia mengatakan, “Aku adalah orang yang paling berkasih sayang dan lemah lembut kepada keluarga.” (*Uyun Akhbar al-Ridha*, Juz 2, hal. 38)

Kemudian, dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwasanya, “Orang yang paling dekat kepadaku,” kata Rasulullah saw, “di sisi Allah pada hari kiamat nanti

adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling baik kepada keluarganya.” (*Uyun Akhbar al-Ridha*, Juz 2, hal. 38) Ketika Islam mengajarkan kepada kita untuk memiliki kasih sayang di tengah keluarga, jika misalnya kasih sayang itu kita terapkan dalam keluarga, maka akan tercipta keluarga yang penuh dengan keharmonisan dan keindahan dalam hubungan di antara mereka. Dan, inilah yang ditekankan oleh Rasulullah saw. Dalam berbagai riwayat termasuk dari riwayat yang disebutkan dari Imam Ridha yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw, “Ada dua hal yang sangat penting jika kita ingin disebut sebagai sebaik-baik orang: pertama, berbudi pekerti yang baik dan berakhlak baik dengan orang yang lain; dan kedua, kasih sayang dan lemah lembut kepada keluarga.”

Dalam rumah, Imam Ridha as beliau selalu berhias diri dan tampil dengan pakaian yang rapi dan berpenampilan yang indah untuk dilihat. Suatu kali seorang sahabat Imam bernama Hasan bin Jahm datang kepada beliau. Dia bertutu, “Aku pernah masuk ke rumah Imam Ridha dan menemui beliau, saat itu aku melihat beliau mewarna rambut dengan warna hitam. Aku bertanya, “Wahai Imam, bukankah Anda salah seorang Imam maksum, bukankah Anda seorang yang saleh, lagipula Anda sudah bukan orang yang muda lagi. Mengapa harus tampil semacam itu dan mengecat rambut dengan warna yang hitam?” Kata Imam Ali Ridha as, “*Sebagaimana orang laki-laki menginginkan supaya istri mereka berhias dan tampil cantik di depannya, istripun berharap suami tampil dengan penampilan yang baik di matanya.*” (*Bihar al-Anwar*, Juz 73 hal. 100). Jika hubungan semacam ini tercipta dan orang memikirkan penampilan fisiknya di hadapan pasangan hidupnya, kehidupan keluarga itu akan menjadi kehidupan yang indah. Di dalam riwayat juga disebutkan bahwa orang yang mewarnai rambutnya supaya tampil baik di tengah keluarganya, maka yang dilakukannya akan diganjar oleh Allah dengan pahala.

Ada sebuah riwayat berasal dari Imam Baqir as yang menunjukkan bahwa akhlak semacam ini dimiliki oleh para Imam Ahlulbait as. Diriwayatkan, seseorang datang kepada Imam Baqir as. Saat dia

mengetuk pintu rumah beliau, orang tersebut terkejut melihat orang yang membukakan pintu menggunakan pakaian yang indah, layaknya yang dipakai oleh anak-anak muda. Orang itu bertanya, “Wahai Imam, bukankah Anda seorang Imam, mengapa memakai pakaian yang semacam ini?” Dijawab oleh Imam Baqir as, “*Aku memakai pakaian ini bukan untukmu. Aku memakainya untuk keluargaku.*”

Sangat disayangkan, di kalangan kita biasanya orang ketika sudah memasuki usia yang melewati paruh baya dia merasa sudah tua dan tidak perlu lagi untuk berhias diri. Ini adalah suatu hal yang sebenarnya tidak diajarkan oleh Rasulullah saw dan para Imam Maksum. Yang kita lihat dalam kehidupan Rasulullah saw dan para Imam justru sebaliknya. Mereka memikirkan juga penampilan mereka di hadapan orang lain.

Hal berikutnya tentang kehidupan Imam Ridha terkhusus dengan keluarganya, beliau adalah orang yang sangat pemurah dan dermawan terhadap keluarganya. Sangat disayangkan banyak orang yang sekalipun memiliki kehidupan ekonomi yang cukup mapan tetapi tidak memberikan hal yang sewajarnya kepada keluarganya, sulit mengeluarkan uang untuk keluarganya. Mungkin dia sibuk melaksanakan ibadah-ibadah yang mustahab seperti pergi umrah dengan uangnya, atau pergi berwisata ke sana kemari dengan uangnya, tetapi ketika sampai kepada keluarganya dia pelit. Ini bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Imam Ridha dalam sebuah riwayat mengatakan, “*Orang yang mendapatkan nikmat duniawi dari Allah hendaknya dia dermawan kepada keluarganya.*” (*Bihar al-Anwar*, Juz 75, hal. 335) Di dalam sebuah riwayat disebutkan dari Imam Ridha bahwa orang yang memiliki harta dan Allah telah melapangkan ekonominya dan hartanya, maka hendaknya dia dermawan kepada keluarganya. Kata Imam Ridha, “*Jangan sampai keluarganya itu berharap*

orang itu mati sehingga mereka bisa mendapatkan warisan darinya.” (*Man Lâ Yahdhuruh al-Faqih*, Juz 2 hal. 68)

Berikutnya, salah satu hal yang ditekankan dalam agama Islam adalah bagaimana kita bersikap kasih sayang kepada keluarga kita yang perempuan; kepada istri, anak perempuan, saudara perempuan, dan bibi, lebih daripada kasih sayang kita kepada yang laki-laki. Secara alamiah manusia memang mencintai istrinya, anak, dan saudara perempuan. Tetapi rasa cinta dan sayang yang ada di dalam hati perlu untuk diungkapkan. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah lebih penyayang kepada perempuan dibandingkan kepada orang laki-laki. Riwayat ini melanjutkan bahwa tidak ada seorang lelaki pun yang dia menggembirakan hati seorang perempuan dari keluarganya, baik itu istrinya, anak perempuannya, saudara perempuannya, atau bibinya, dan mahram-mahram dia yang perempuan, kecuali Allah kelak akan menjadikan hatinya riang dan gembira di hari kiamat. (*Wasail al-Syi'ah*, Juz 21, hal. 367)

Ada poin lain dalam kehidupan Imam Ridha as yang saya catat di sini (Indonesia), yang kalau saya lihat warga Indonesia umumnya saya beri nilai 100 karena mengamalkan hal ini. Orang Indonesia adalah orang yang paling istimewa dalam melaksanakannya. Pertama adalah menghormati ayah dan ibu; kedua, adalah menghormati baik kakak laki-laki atau perempuan dan ketiga, adalah ramah kepada tamu yang datang ke rumahnya. Mereka melakukan penghormatan kepada sesama dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Semua yang tadi disebutkan adalah hal-hal yang ditekankan oleh Imam Ridha as dan Rasulullah saw. Dengan jujur saya katakan bahwa orang Indonesia mendapatkan nilai yang istimewa dalam hal-hal yang tadi disebutkan.[]

Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur ICC Dr. Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 09 November 2018, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;

Distribusi: Mukhtar

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767